

DESAIN MASJID DI KECAMATAN TOMIA TIMUR KABUPATEN WAKATOBI PROVINSI SULAWESI TENGGARA DENGAN PRINSIP-PRINSIP ARSITEKTUR EKLEKTIK

Muhammad Zakaria Umar¹, Masfan Agus²

¹Program Studi D3 Teknik Arsitektur, Program Pendidikan Vokasi, Universitas Halu Oleo

²Alumni Program Studi D3 Teknik Arsitektur, Program Pendidikan Vokasi, Universitas Halu Oleo

Surel: ¹ zakariaumar@uho.ac.id, ²masfanagus12345@gmail.com

ABSTRAK

Masjid-masjid di Indonesia khususnya di Jawa juga tidak bebas dari pengaruh kebudayaan lokal. Hal ini disebabkan manusia Indonesia pada umumnya bersifat eklektik, maka bentuk masjid-masjid di Indonesia pun bergaya campuran sisa-sisa kebudayaan Hindu, bangunan-bangunan India, atau Turki. Saat ini kebudayaan Buton kembali direvitalisasi seperti bentuk atap Malige terdapat pada bangunan sekolah, pertokoan, dan perkantoran. Sedangkan bentuk masjid Keraton Buton dan rumah tradisional Buton Malige belum pernah diadaptasi menjadi alternatif bentuk masjid di Kota Baubau. Penelitian ini ditujukan untuk mendesain masjid skala kecamatan di Kelurahan Tongano Barat, Kecamatan Tomia Timur, Kabupaten Wakatobi dengan prinsip-prinsip arsitektur eklektik terhadap masjid Keraton Buton dan rumah tradisional Buton Malige. Penelitian ini menggunakan metode grounded theory dengan pendekatan kualitatif. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara data direduksi, disajikan, dan disimpulkan. Penelitian ini disimpulkan bahwa elemen-elemen arsitektural masjid di Kecamatan Tomia Timur, Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara yang dimodifikasi dari bangunan Masjid Agung tradisional Keraton Buton adalah denah masjid, jendela masjid, tangga eksterior masjid, dan fondasi masjid sedangkan dari rumah tradisional Buton Malige adalah rumah atap bersusun (Malige) serta masjid berbentuk rumah panggung.

Kata Kunci: Arsitektur eklektik, masjid

ABSTRACT

Mosques in Indonesia especially in Java are also not free from the influence of local culture. This is because Indonesian people are generally eclectic, so the form of our mosques are a mixture of remnants of Hindu culture, Indian buildings, or Turkey. Nowadays, Buton culture has been revitalized like the shape of the Malige roof on school buildings, shops, and offices. While the form of the Palace of Buton mosque and the traditional house of Buton Malige have never been adapted to be an alternative form of a mosque in the City of Baubau. This research is intended to design a sub-scale mosque in the West Tongano Village, Tomia Timur District, Wakatobi Regency with eclectic architectural principles towards the Keraton Buton mosque and the traditional house of Buton Malige. This study uses a grounded theory method with a qualitative approach. Data sources consist of primary data and secondary data. Data collected by observation, interview, and documentation. Data were analyzed by means of data reduced, presented, and concluded. This study concluded that the architectural elements of the mosque in Tomia Timur Subdistrict, Wakatobi Regency, Southeast Sulawesi Province which were modified from the traditional Great Mosque building of the Keraton Buton were mosque plans, mosque windows, mosque exterior stairs, and mosque foundations, while from the traditional houses of Buton Malige were a double-decker roof house (Malige) and a mosque on stilts.

Keywords: Eclectic architecture, mosque

PENDAHULUAN

Pada akhir abad ke XIX dunia Barat sedang mengalami krisis dari dalam yang mengarah pada situasi yang tidak stabil sehingga mempengaruhi masyarakatnya. Krisis ini membawa perubahan-perubahan dalam urusan keamanan, ekonomi, politik, sosial, dan lingkungan. Hal ini terjadi karena perombakan struktur-struktur lama dari dunia klasik ke revolusi teknologi dan industri. Kesenjangan antara dunia klasik dan revolusi industri disebut juga zaman pancaroba. Zaman pancaroba juga dijelaskan bahwa apabila suatu bangsa yang mempunyai tradisi yang sudah berakar kuat karena sesuatu sebab diintervensi dari dalam dan dari luar lalu keluar menjadi suatu suasana baru yang menuntut pemecahan-pemecahan soal yang baru, tetapi belum menemukannya. Pada saat itu disebutkan bahwa manusia Barat terjadi penurunan perihal konsep-konsep dan nilai-nilai keyakinan diri. Oleh karena itu satu-satunya solusi untuk mengatasi hal tersebut adalah kembali ke katalog sejarah masa lalu sehingga pada akhirnya menjadi selera eklektisisme. *Eclecticismus* adalah suatu semangat menjiplak serba campur aduk, gado-gado dari semua unsur saja yang kebetulan disenangi, tanpa refleksi, tanpa prinsip, dan selera liar. Sistem jiplak dan campur aduk diidentikkan dengan manusia-manusia yang berjiwa dan berbudi malas untuk menggali inti-inti yang pokok (masyarakat zaman pancaroba) (Mangunwijaya, 2013).

Victor Cousin berpendapat bahwa eklektisisme bukanlah sesuatu yang baru. Eklektisisme sudah ada sejak lama di dalam pemikiran Plato sebagai sebuah keberanian bertindak. Eklektisisme lahir pada saat pikiran dan hati berusaha untuk menyatukan dua hal yang bertentangan dengan memperlihatkan opini bahwa sesungguhnya keduanya tidak bisa disatukan tetapi dengan dengan kebijaksanaan bisa disatukan. Prinsip desain eklektisisme bisa dilaksanakan dengan cara menyeleksi elemen-elemen arsitektural sebagai berikut: (1) adopsi simbol-simbol budaya lewat pendekatan antropologis; (2) adopsi dan modifikasi antara arsitektur lokal dan klasik; (3) kuotasi yaitu penyuplikan elemen dari suatu bangunan tertentu; (4) translasi elemen dilaksanakan dengan memindahkan, menggeser, dan mencerminkan elemen translasi dari satu bangunan ke bangunan lain; (5) adopsi dan modifikasi elemen-elemen historis; (6) *local imaginary* yaitu menciptakan elemen-elemen yang terinspirasi dari elemen-elemen lokal; (7)

historical detail yaitu menggunakan detail-detail yang bersejarah di bangunan yang baru; (8) *monument from the past* yaitu menciptakan bangunan yang monumental yang mengingatkan masa lalu serta; (9) menggunakan struktur bangunan referensi sesuai dengan ukuran aslinya (Harisah, dkk., 2007).

Eklektisme dalam arsitektur mulai mengumandang pada zaman *Renaissance*. Pada zaman tersebut elemen-elemen Romawi digabung dan ditambah dengan unsur-unsur, kaidah, dan bentuk baru. Arsitektur Romawi telah mengambil unsur-unsur Yunani digabung dan dikembangkan menjadi bentuk baru. Eklektik artinya memilih terbaik dari yang sudah ada sebelumnya. Arsitektur eklektisme adalah aliran memilih, memadukan unsur-unsur atau gaya ke dalam bentuk tersendiri. Arsitek pemilik bangunan atau keduanya bersama memilih secara bebas, gaya-gaya atau bentuk-bentuk paling cocok dan pantas menurut selera serta status sosio-ekonomi mereka. Selain sistem jiplak dan campur aduk yang berkesan berjiwa dan berbudi malas, eklektisisme juga mempunyai sisi-sisi yang positif sebagai berikut: (a) eklektisme selain karena kejenuhan terhadap pola klasik lama juga karena semakin banyak pilihan untuk digabungkan atau diulang tetapi dalam pola, konsep, dan bentuk baru; (b) eklektik merupakan kelanjutan, pengulangan seni klasik, dan perubahan secara evolusioner; (c) percampuran bentuk menghasilkan gaya tersendiri, memperlihatkan adanya pola pikir akademis tetapi dalam bentuk konservatif; (e) eklektisme tidak menggabungkan tetapi kadang-kadang banyak menerapkan salah satu gaya saja tetapi dalam bentuk, sistem konstruksi, fungsi, dan secara konseptual yang berbeda dari aslinya; (f) eklektisme dalam periode arsitektur masa itu lebih kompleks dan bervariasi pula; (d) arsitektur eklektisme awal abad XIX mengandung rasa sentimen dan nostalgia pada keindahan gaya masa lampau (Sumalyo, 2005).

Oleh karena itu arsitektur eklektisme identik dengan keindahan gaya masa lampau. Hal ini senada dengan metode perancangan arsitektur posmodernisme yang sangat menghargai keindahan gaya masa lalu. Salah satu alat untuk menerapkan prinsip-prinsip arsitektur posmodernisme bisa dilaksanakan dengan cara metode perancangan utama yang terdiri dari metode representasi (metafor dan simbolisasi), *hybrid* atau *both and*, dan kontekstual. Penerapan metode *hybrid* dan *both and* terlihat paling efektif karena lebih

fisik sehingga mudah diterapkan. Metode *hybrid* dilakukan melalui tahapan-tahapan kuotasi (eklektik), manipulasi elemen, dan unifikasi atau penggabungan. Kuotasi (eklektik) adalah menelusuri dan memilih perbendaharaan bentuk dan elemen arsitektur dari masa lalu yang dianggap potensial untuk diangkat kembali. Kuotasi disebut juga mencuplik elemen atau bagian dari suatu karya arsitektur yang telah ada sebelumnya. Manipulasi atau modifikasi adalah elemen-elemen eklektik atau hasil kuotasi tersebut selanjutnya dimanipulasi atau dimodifikasi dengan cara-cara menggeser, mengubah, dan memutarbalikkan makna yang telah ada.

Beberapa teknik manipulasi yang digunakan sebagai berikut: (1) reduksi dan simplifikasi. Reduksi adalah pengurangan bagian-bagian yang dianggap tidak penting. Simplifikasi adalah penyederhanaan bentuk dengan cara membuang bagian-bagian yang dianggap tidak atau kurang penting; (2) repetisi adalah pengulangan elemen-elemen yang dikuotasi dan proses kuotasinya tidak ada di dalam referensi; (3) distorsi bentuk adalah pengubahan bentuk dari bentuk asalnya dengan cara dipuntir, ditekuk, dicembungkan, dicekungkan, dan diganti dengan bentuk geometri; (4) disorientasi adalah merubah arah orientasi suatu elemen dari pola aslinya; (5) disproporsi adalah membandingkan ukuran antara elemen satu dengan elemen lainnya; (6) dislokasi adalah merubah letak dan posisi elemen di dalam model referensi sehingga menjadi tidak posisi seperti model referensi. Penggabungan (kombinasi atau unifikasi) adalah menggabungkan dan menyatukan beberapa elemen yang telah dimanipulasi atau dimodifikasi ke dalam desain yang telah ditetapkan *order*-nya. Kontekstual adalah teknik mendesain yang diterapkan dengan cara merubah, menambah, dan menyelipkan (Ikhwanuddin, 2005).

Prinsip-prinsip desain eklektisisme dapat juga diterapkan sebagai berikut: (1) mengambil sepenuhnya sebuah gaya arsitektur masa lampau; (2) memilih dan memadukan secara bebas gaya-gaya atau bentuk-bentuk paling cocok dan penting menurut selera serta status sosial ekonomi seseorang; (3) memadukan dari berbagai konsep yang dianggap terbaik dan ditampilkan menjadi suatu bentuk tersendiri; (4) mencampurkan, mengulang, dan memadukan berbagai keanggunan arsitektur masa lampau; (5) menggabungkan atau sepenuhnya mengambil bentuk masa lampau

tetapi dalam skala dimensi yang lebih besar; (6) memilih dan mengulang bentuk arsitektur masa lampau; (7) terdapat prinsip-prinsip keselarasan serta keseimbangan (Sumalyo, 2005); (8) penerapan gaya eklektik dilakukan secara bebas, namun tetap ditekankan pada keserasian, keselarasan, dan keharmonisan (Tanoko, 2013). Sinergitas Arsitektur Masa Lampau (AML) dan Arsitektur Masa Kini (AMK) dapat ditempuh dengan cara sebagai berikut: (1) tempelan elemen AML pada AMK; (2) elemen fisik AMK menyatu di dalam AMK; (3) elemen fisik AML tidak terlihat jelas dalam AMK; (4) wujud AML mendominasi AMK dan; (5) ekspresi wujud AML menyatu di dalam AML (Dharma, 2014). Dengan demikian bahwa prinsip-prinsip arsitektur eklektik yang paling relevan untuk diterapkan dalam penelitian ini adalah mencuplik dan memodifikasi karena kedua hal ini paling efektif diterapkan.

Dalam penelitian ini mencuplik dan memodifikasi akan dilakukan pada dua obyek yaitu rumah tradisional Buton *Malige* dan Masjid Agung Tradisional Keraton Buton. Masjid Agung Tradisional Keraton Buton merupakan simbol kejayaan Agama Islam pada masanya. Masjid ini telah berusia 300 tahun. Masjid ini terletak di dalam Benteng Keraton Buton, Kabupaten Buton, Kota Baubau dan masih berfungsi sampai dengan saat. Masjid ini didirikan oleh Sultan Sakiuddin Durul Alam pada tahun 1712 M. Menurut para tokoh masyarakat setempat bahwa masjid ini merupakan masjid tertua di Provinsi Sulawesi Tenggara. Sebelum masjid ini dibangun terdapat masjid yang didirikan pada masa Sultan Kaimuddin Khalifatul Khamis yang merupakan Sultan Pertama Buton (1427-1473) hanya saja masjid ini mengalami kebakaran karena perang saudara di Kesultanan Buton. Dalam perang saudara tersebut dimenangi oleh Sultan Sakiuddin Alam dan sebagai simbol kemenangan Sang Sultan membangun masjid baru untuk menggantikan masjid lama yang terbakar (Harian Pelita, Tanpa Tahun).

Masyarakat Buton meyakini bahwa masjid ini dibangun di *pusena* tanah (pusatnya bumi). *Pusena* tanah berupa pintu goa di bawah tanah yang tepat berada di belakang mihrab. Di *pusena* tanah konon terdengar suara adzan dari Kota Suci Mekkah. Lubang pada masjid itu juga berfungsi sebagai jalur evakuasi sultan bila diserang musuh. Di dalam lubang tersebut terdapat lima jalan rahasia yang terhubung ke sejumlah tempat di dalam kompleks Benteng Keraton Buton. Pada tahun 1930-an di masa

kepemimpinan Sultan Muhammad Hamidi pintu goa ditutup sehingga lubangnya menjadi kecil dan di atas lubang dibuat mihrab.

Masjid Agung tradisional Keraton Buton tidak mempunyai menara. Di masjid ini terdapat 12 pintu masuk dan salah satu dari 12 pintu itu digunakan sebagai pintu utama. Bangunan utama masjid ini dikelilingi oleh selasar. Dinding pada bangunan masjid terbuat dari pasang dinding yang diduga dari batu kapur. Jumlah material kayu yang digunakan untuk membangun masjid ini adalah 313 potong yang disesuaikan dengan jumlah tulang pada manusia. Tangga eksterior masjid ini mempunyai 17 buah anak tangga. Hal ini setara dengan jumlah rakaat sholat dalam sehari. Jumlah pasak yang digunakan untuk mengencangkan sambungan kayu berjumlah 33 potong kayu dan diibaratkan pada jumlah bacaan tasbih sebanyak 33 kali (Kurniawan, 2009).

Dalam pembangunan masjid ini juga rencananya akan mencaplok rumah tradisional Buton *Malige*. Rumah tradisional Buton dapat dikaji dengan pendekatan tipologi dalam kategori ornamen, kategori spasial, dan kategori fisik. Simbol-simbol ornamen pada rumah tradisional Buton termasuk dalam kategori ornamen. Kategori spasial berhubungan langsung dengan ruang-ruang pada rumah tradisional Buton (Ramadan, 2003). Ruang-ruang inti pada rumah tradisional Buton terdiri dari ruang *bamba* (ruang depan), ruang *tanga* (ruang tengah), dan ruang *suo* (ruang belakang) (Kadir, 2000). Kategori fisik berhubungan langsung dengan bentuk tampak pada rumah tradisional Buton seperti bentuk *tada* (tiang satu siku) dan bentuk *tada kambero* (tiang dua siku) (Ramadan, 2003). Rumah kaum *Kaomu* dan Kaum *Walaka* yang berperan sebagai pejabat dalam pemerintah Kesultanan Buton berbentuk atap rumah bersusun (*Malige*). Kaum *Kaomu* dan kaum *Walaka* yang tidak berperan sebagai pejabat di periode Kesultanan Buton tidak mempunyai bentuk atap rumah bersusun (Umar, 2012).

Faktor-faktor fisik dan non fisik membentuk rumah tradisional Buton (Kadir, 2000). Faktor sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan merupakan faktor-faktor non fisik pembentuk rumah tradisional Buton. Dalam kategori faktor sosial bahwa masyarakat Buton Lama terdiri dari tiga stratifikasi sosial tetapi stratifikasi sosial tersebut lebih cenderung ke pembagian fungsi kerja. Kaum *Kaomu* bertugas sebagai kaum eksekutif, kaum *Walaka* bertugas sebagai kaum legislatif, dan kaum *Maradika* bertugas

sebagai kaum pendukung Kesultanan Buton. Pembagian fungsi kerja ini terwujud juga pada huniannya. Pada periode saat ini, rumah tradisional Buton bisa diadaptasi pada bangunan kantor pemerintah. Berdasarkan hasil penelitian bahwa rumah kaum *Walaka* berkoeksistensi dengan Kantor DPRD di Kota Baubau. Koeksistensi terdapat pada makna, simbol, fungsi, dan aktifitas sirkulasi kegiatan pada bangunan. Koeksistensi adalah dua gaya atau lebih yang beriringan tanpa saling mengalahkan (Umar, 2016).

Sedangkan rumah tradisional kaum *Maradika* (masyarakat pendukung pemerintah/masyarakat biasa) dan Kantor Badan Kepegawaian Daerah dan Pendidikan dan Latihan (BKDD) terdapat koeksistensi arsitektural dan telah dimodifikasi seperti pada makna bangunan, simbol-simbol, fungsi, dan kegiatan (Umar, 2016). Konsep makna terdapat makna simbolik seperti makna simbolik konstitutif, kognitif, evaluatif, dan ekspresif yang terdapat pada rumah tradisional Buton (Ramadan, 2003). Rumah tradisional Buton *Malige* dibuat oleh para nenek moyang orang Buton dengan jiwa puitis yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan makna-makna dari simbol-simbol rumah tradisional Buton yang tiba-tiba tercipta (Umar, 2015; Umar, 2017; & Umar & Sjamsu, 2019).

Keinginan untuk melestarikan arsitektur tradisional di Indonesia sering identik dengan kuotasi eklektisisme elemen-elemen tradisional ke bangunan moderen (Harisah, dkk., 2007). Masjid-masjid di Indonesia khususnya di Jawa juga tidak bebas dari pengaruh kebudayaan lokal. Hal ini disebabkan manusia Indonesia seumumnya bersifat eklektik (suka campuran), maka bentuk masjid-masjid kita pun bergaya campuran sisa-sisa kebudayaan Hindu, bangunan-bangunan India, atau Turki. Dalam kalangan Islam, tidak ada bentuk-bentuk arsitektural tertentu yang dapat mengaku monopolistik (Mangunwijaya, 2009). Masjid berasal dari kata *sajada-sujud* yang berarti patuh, taat, tunduk penuh hormat, dan takzim. Sujud dalam *syari'at* yaitu berlutut, meletakkan dahi, dan kedua tangan ke tanah (Sumalyo, 2003). Arsitektur masjid di Sulawesi Tenggara juga sangat di pengaruhi oleh eklektisisme. Salah satu pulau yang terdapat di Sulawesi Tenggara adalah pulau Buton. Kebudayaan Buton diekspresikan pula dalam bentuk-bentukan fisik seperti Masjid Keraton Buton, Benteng Keraton Buton, dan Rumah tradisional Buton *Malige*. Saat ini kebudayaan Buton kembali direvitalisasi. Jati diri arsitektur Buton seperti atap *Malige*

terdapat pada bangunan sekolah, pertokoan, dan perkantoran. Simbol nenas bertebaran di sepanjang Kota Baubau. Simbol naga diadaptasi pada *masterplan* pembentukan Kota Mara di Kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara (Darmawan, Ed., 2008).

Sedangkan bentuk masjid Keraton Buton belum pernah diadaptasi sebagai alternatif bentuk masjid di Kota Baubau. Masjid menjadi sarana peribadatan sangat tergantung pada kondisi setempat dengan memperhatikan struktur penduduk menurut agama yang dianut. Jenis sarana ibadah untuk agama Islam dapat direncanakan sebagai berikut: (a) kelompok penduduk 250 jiwa diperlukan musholah; (b) kelompok penduduk 2.500 jiwa disediakan masjid warga; (c) kelompok penduduk 30.000 jiwa disediakan masjid kelurahan; (d) kelompok penduduk 120.000 jiwa disediakan masjid kecamatan (SNI 03-1733-2004). Di Kelurahan Tongano, Kecamatan Tomia Timur, Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2011 mempunyai jumlah penduduk kurang lebih 10.000 jiwa. Di Kelurahan Tongano terdapat masjid berskala masjid warga. Masjid ini diberi nama Masjid As-Sobirin dan didirikan tahun 1971. Berdasarkan hasil pengamatan penulis sebagai berikut: (1) masjid sudah berusia lama dan sudah seharusnya dibangun ulang; (2) lokasi masjid ini cenderung kurang strategis karena diletakkan di desa tertentu; (3) daya tampung masjid ini tidak termasuk dalam skala kelurahan serta; (4) masjid ini cenderung kurang merepresentasikan budaya lokal Buton. Dengan demikian bahwa bangunan masjid ini penting dibangun agar masyarakat Kelurahan Tongano Barat, Kecamatan Tomia Timur, Kabupaten Wakatobi mempunyai masjid yang menyatu, selaras, cocok dan berkenan di hati masyarakat. Salah satu alat yang relevan untuk membangun masjid tersebut adalah dengan metode eklektisime. Penelitian ini ditujukan untuk mendesain masjid skala kecamatan di Kelurahan Tongano Barat, Kecamatan Tomia Timur, Kabupaten Wakatobi dengan prinsip-prinsip arsitektur eklektik.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode *grounded theory* dengan pendekatan kualitatif. Hal ini dilakukan sesuai dengan tujuan penulisan. Tujuan penulisan ini adalah untuk mendesain masjid skala kecamatan di Kelurahan Tongano Barat, Kecamatan Tomia

Timur, Kabupaten Wakatobi dengan prinsip-prinsip arsitektur eklektik. Sumber data didapatkan dengan cara kajian pustaka seperti rumah tradisional Buton *Malige*, Masjid Agung Tradisional Keraton Buton, konstruksi rangka atap, rumah panggung, denah, jendela, tangga eksterior, fondasi, konsturksi rangka atap, dan rumah panggung (Tabel 1). Data dikumpulkan dengan cara dokumentasi (kajian pustaka). Data dianalisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

Tabel 1. Kebutuhan Data

Tujuan Penelitian	Variabel X	Variabel Y
Untuk mendesain masjid skala kecamatan di Kelurahan Tongano Barat, Kecamatan Tomia Timur, Kabupaten Wakatobi dengan prinsip-prinsip arsitektur eklektik	Mencuplik	<ul style="list-style-type: none"> Rumah tradisional Buton <i>Malige</i> Masjid Agung Tradisional Keraton Buton
	Mencuplik rumah tradisional Buton <i>Malige</i>	<ul style="list-style-type: none"> Konstruksi rangka atap Rumah panggung
	Mencuplik Masjid Agung tradisional Keraton Buton	<ul style="list-style-type: none"> Denah Jendela Tangga eksterior fondasi
	Memodifikasi	<ul style="list-style-type: none"> Konstruksi rangka atap Rumah panggung Denah Jendela Tangga eksterior fondasi

Sumber: Penulis, 2019

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Mencuplik Masjid Agung Tradisional Keraton Buton

No.	Mencuplik Masjid Agung Tradisional Keraton Buton	Aplikasi pada Desain Masjid
1.	denah	Denah masjid
2.	jendela	Jendela masjid
3.	Tangga eksterior	Tangga eksterior masjid
4.	fondasi	Fondasi masjid

Sumber: Penulis, 2019

Dalam tahap pencuplikan bentuk-bentukan yang dianggap terbaik pada bangunan masjid Agung Keraton Buton yaitu denah, jendela, tangga eksterior, dan fondasi. Keempat elemen-elemen arsitektural tersebut dicuplik dan dimodifikasi pada desain masjid (Tabel 2).

Tabel 3. Mencuplik Rumah Tradisional Buton Maligne

No.	Mencuplik Rumah Tradisional Buton Maligne	Aplikasi pada Desain Masjid
1.	Rumah atap bersusun (Maligne)	Rumah atap bersusun (Maligne)
2.	Rumah panggung	Masjid bentuk rumah panggung

Sumber: Penulis, 2019

Dalam tahap pencuplikan bentuk-bentuk yang dianggap terbaik pada rumah Tradisional Buton Maligne yaitu konstruksi rangka atap dan rumah panggung. Kedua elemen-elemen arsitektural tersebut dicuplik dan dimodifikasi pada desain masjid (Tabel 3).

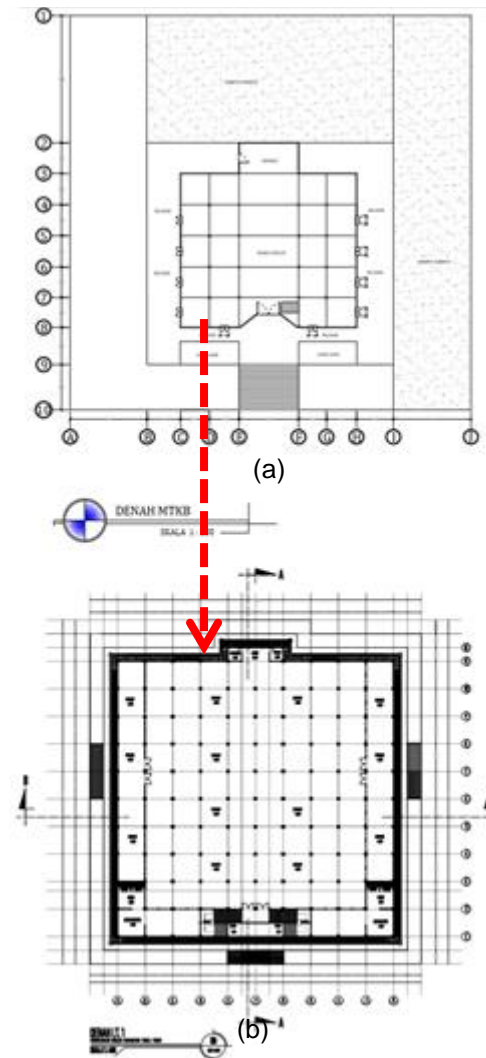
Mencuplik Masjid Agung Tradisional Keraton Buton

Denah

Kondisi pada saat ini denah MATKB sebagai berikut: (1) luas denah adalah 9.120 m²; (2) sisi-sisi masjid dikelilingi oleh selasar kecuali arah Barat; (3) bangunan terletak di atas tapak dengan ketinggian lebih kurang 3.00 m dan sisi-sisi tapak dibuatkan tanggul pondasi; (4) di arah Timur denah dibuatkan *gode-gode* (tempat duduk-duduk para pengurus masjid); (5) denah berbentuk bujur sangkar sederhana dan simteris; (6) tebal dinding 0.75 m dan dinding terbuat dari batu kapur yang disusun sedemikian rupa; (7) di sisi dinding denah terdapat jendela yang mirip dengan luasan pintu dan arah bukaan ke arah luar serta dua pintu; (8) masjid ini terdiri dari dua lantai dan lantai dua tidak difungsikan sebagai ruang sholat tetapi hanya sebagai penguat struktur; (9) di sekeliling selasar dihubungkan juga dengan ruang terbuka hijau namun seiring waktu pada arah Selatan masjid telah dibuat pengerasan beton; (10) di denah terdapat tangga eksterior yang saling berhadap-hadapan langsung pada gerbang pintu utama serta: (11) di belakang pintu utama diletakkan tangga (Gambar 1a).

Denah pada bangunan MATKB dicuplik dan dimodifikasi pada bangunan MdKTT sebagai berikut: (1) denah MdKTT dibuat bentuk bujur sangkar sederhana dan simetris mirip dengan MATKB; (2) pada sisi-sisi sudut arah Timur bangunan MdKTT ditambahkan ruang-ruang yang berfungsi sebagai ruang *wudhu*; (3) selasar pada bangunan MATKB dicuplik dan dimodifikasi pada bangunan MdKTT; (4) Ruang di luar selasar yang

mengelilingi bangunan MATKB dicuplik pada bangunan MdKTT yang dibuat tanpa selasar; (5) tangga menuju lantai dua pada MATKB diletakkan pada entrans dan saling berhadap-hadapan di MdKTT (Gambar 1b).

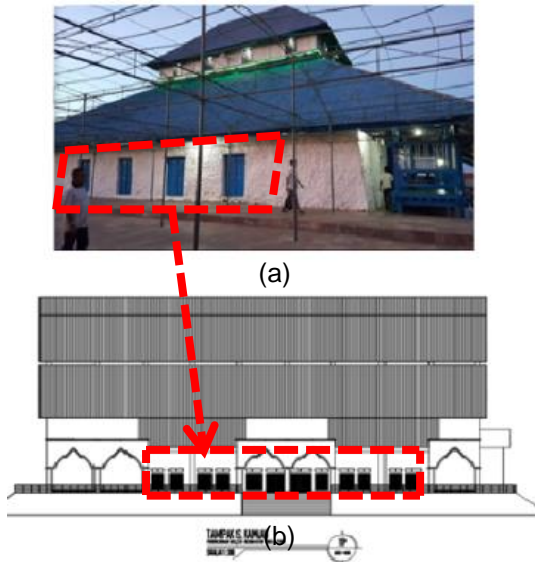


Gambar 1. (a) denah Masjid Agung tradisional Keraton Buton dan denah pada Masjid di Kecamatan Tomia Timur
Sumber: (a) Muhammad Zakaria Umar, 2019 dan (b) Agus, 2019

Jendela

Dalam pembangunan Masjid di Kecamatan Tomia Timur (MdKTT) ini pola dan bentuk jendela mencuplik dari Masjid Agung Tradisional Keraton Buton (MATKB). MATKB mempunyai pola jendela yang dibuat dengan cara repetisi pada setiap sisi-sisi bangunan dan ukuran jendela besar-besar, luas-luas, serta tinggi-tinggi mirip dengan luas pintu. Pola dan bentuk jendela dicuplik dan dimodifikasi pada bangunan MdKTT. Jendela

pada MdKTT dimodifikasi pada bagian atas kusen jendela yaitu dengan menambahkan ventilasi pada masing-masing kusen jendela (Gambar 2).



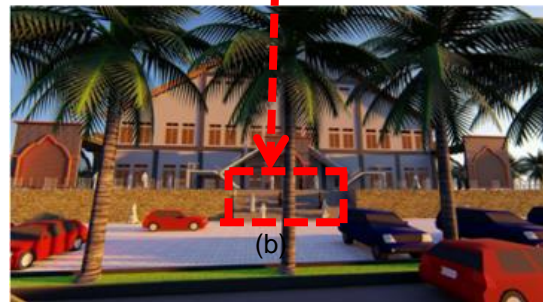
Gambar 2. (a) jendela Masjid Agung tradisional Keraton Buton dan jendela pada Masjid di Kecamatan Tomia Timur Sumber: (a) Rac, 2018 dan (b) Agus, 2019

Tangga Eksterior

MATKB mempunyai tangga eksterior yang satu garis lurus dengan tempat khutbah. Tangga eksterior ini berhadapan langsung dengan selasar dan pintu utama, diberi atap, sisi-sisinya dipasang *railing* tangga yang terbuat dari dinding setengah tembokan, serta di depan tangga berpagar kayu. Tangga eksterior pada MATKB dicuplik dan dimodifikasi pada bangunan MdKTT sehingga mempunyai bentuk sebagai berikut: (1) tangga eksterior pertama berhadapan langsung dengan selasar pada entrans utama; (2) tangga eksterior kedua dibuat pada bagian sisi pintu utama entrans yang saling berhadap-hadapan dan; (3) tangga eksterior pada MdKTT diletakkan pada setiap arah sisi-sisi tapak (sesuai arah empat mata angin) yang diberi *railing* tangga (Gambar 3).



(a)



(b)

Gambar 3. (a) tangga eksterior Masjid Agung tradisional Keraton Buton dan (b) tangga eksterior pada Masjid di Kecamatan Tomia Timur Sumber: (a) Indrawan, 2019 dan (b) Agus, 2019

Fondasi



(a)



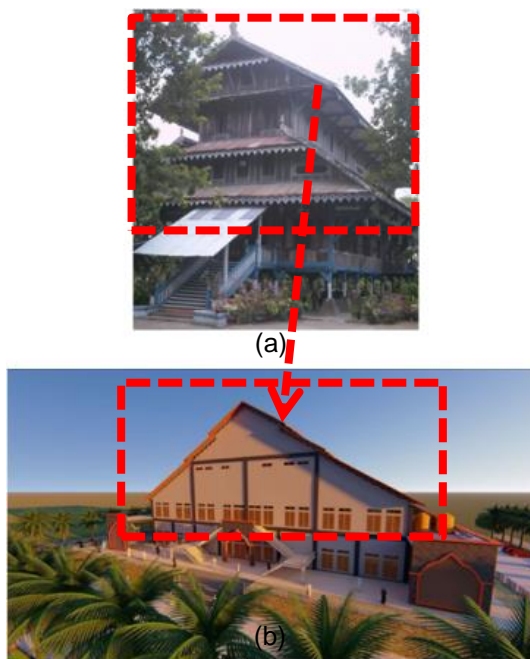
(b)

Gambar 4. (a) fondasi pada Masjid Agung Tradisional Keraton Buton dan (b) fondasi pada Masjid di Kecamatan Tomia Timur Sumber: (a) Galikano, 2016 dan (b) Agus, 2019

Di MATKB terletak pada tapak yang ditinggikan dengan cara fondasi menerus dibuat tinggi sepanjang sisi-sisi bangunan sehingga MATKB terlihat lebih monumental. Pondasi pada MATKB dicuplik dan dimodifikasi pada MdKTT sebagai berikut: (1) pondasi MdKTT dibuat di sekeliling bangunan tetapi tidak setinggi pada bangunan MATKB; (2) di atas fondasi MdKTT diberi *railing* pada atas fondasi sehingga pengunjung masjid terjaga (Gambar 4).

Mencuplik Rumah Tradisional Buton *Malige*

Rumah Atap Bersusun (*Malige*)

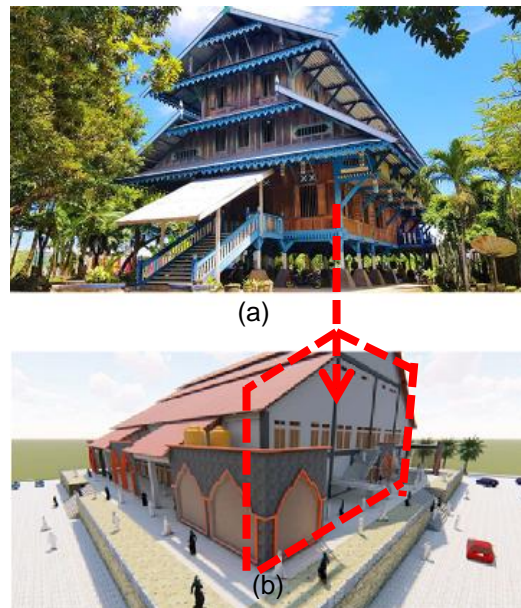


Gambar 5. (a) bentuk rumah atap bersusun pada rumah tradisional Buton *Malige* dan (b) bentuk rumah atap bersusun pada bangunan Masjid di Kecamatan Tomia Timur
Sumber: (a) Umar, 2019 dan (b) Agus, 2019

Rumah Tradisional Buton *Malige* (RTBM) mempunyai bentuk atap rumah bersusun. RTBM mempunyai dua bentuk atap rumah bersusun dan terdapat *pabate* (ruang tidur anak-anak sultan). Bentuk atap ini dicuplik dan dimodifikasi pada bangunan MdKTT sebagai berikut: bentuk konstruksi rangka atap dibuat empat susun dengan menggunakan rangka pipa baja dan; (2) konstruksi rangka atap pada MdKTT lebih minimalis karena tidak menggunakan *pabate*.

Bentuk Rumah Panggung

RTBM mempunyai bentuk struktur dan konstruksi rumah panggung sehingga bentuk tersebut dicuplik pada MdKTT. MdKTT terlihat seperti bentuk rumah panggung sebagai berikut: (1) struktur tiang/kolom dan balok pada bangunan MdKTT diekspos pada sisi-sisi bangunan sehingga terlihat mirip dengan rumah panggung dan; (2) bentuk struktur balok pada sisi-sisi dinding luar diberi kesan struktur rangka kotak sehingga diharapkan mirip rumah panggung.



Gambar 6. Rumah tradisional Buton *Malige* berbentuk panggung dan rumah panggung pada bangunan Masjid di Kecamatan Tomia Timur
Sumber: (a) kendarinesia, 2019 dan (b) Agus, 2019

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini disimpulkan bahwa elemen-elemen arsitektural masjid di Kecamatan Tomia Timur, Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara yang dimodifikasi dari bangunan Masjid Agung tradisional Keraton Buton adalah denah masjid, jendela masjid, tangga eksterior masjid, dan fondasi masjid sedangkan dari rumah tradisional Buton *Malige* adalah rumah atap bersusun (*Malige*) serta masjid berbentuk rumah panggung. Masjid di Kecamatan Tomia ini belum membahas tentang mencuplik interior masjid dari Masjid Agung tradisional Keraton Buton dan rumah tradisional Buton *Malige*.

Saran/Rekomendasi

Penelitian ini dapat dilanjutkan untuk mencuplik interior Masjid Agung tradisional Keraton Buton dan rumah tradisional Buton *Malige* pada Masjid di Kecamatan Tomia Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (Tanpa Tahun). Masjid Agung Keraton Buton Sulawesi Tenggara. (*Online*), <https://situsbudaya.id>, diakses 5 Februari 2019.
- Darmawan, M.Y. (Ed.). (2008). Menyibak Kabut di Keraton Buton (Baubau: *Past, Present, and Future*). Kota Baubau: Respect.
- Dharma, A. (2014). Aplikasi Regionalisme dalam Desain Arsitektur. (*Online*), file:///C:/Users/U53R/Documents/Downloads/Aplikasi%20Regionalisme%20dlm%20Desain%20Arsitektur%20.pdf, diakses 25 Desember 2019: 1-5.
- Galikano, S. (2016). Mula Buton dari Nanas Penangkal Bajak Laut. (*Online*), <https://sarasvati.co.id/featured/11/buton-bermula-dari-nanas-penangkal-bajak-laut/> diakses 29 Desember 2019.
- Harian Pelita-Profil Masjid Agung Wolio, (*Online*), dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Agung_Wolio diakses 24 Desember 2019.
- Harisah, A., Satrosasmito, S. & Hatmoko, A.U. (2007). Eklektisisme dan Arsitektur Eklektik Prinsip dan Konsep Desain. Yogyakarta: Gajah Mada *University Press*.
- Ikhwanuddin. (2005). Menggali Pemikiran Posmodernisme Dalam Arsitektur. Yogyakarta: Gajah Mada *University Press*.
- Indrawan, A. (2019). Great Mosque of Sultan Buton. (*Online*), https://www.google.com/maps/uv?hl=en&pb=!1s0x2da476cbb2253189%3A0x82226853c470cb9a13m1!7e115!4shttps%3A%2F%2Fih5.googleusercontent.com%2Fp%2FAF1QipN_xIWU6Mw7sFMbEPASjkZW WqYpeZMEH05-G9f9%3Dw213-h160-k-no!5smasjid%20keraton%20buton%20-%20Google%20Search!15sCAQ&imagekey=!1e10!2sAF1QipM2q92yPmEbTf8I49U7SsNHXJgyBp-wmA-Q1TAh&sa=X&ved=2ahUKEwjzqfDv9drmA hVSX30KHSnfDZYQoiwHHoECBMQB g diakses 29 Desember 2019.
- Ramadhan, S. (2003). Simbol Status Sultan dan Aparat Kesultanan Dalam Rumah Bangsawan di Buton Sulawesi Tenggara, Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana Arsitektur-UGM.
- SNI (Standar Nasional Indonesia) 03-1733-2004. (2004). Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan.
- Sumalyo, Y. (2003). Arsitektur Klasik Eropa. Yogyakarta: Gajah Mada *University Press*.
- Sumalyo, Y. (2005). Arsitektur Modern Akhir Bad XIX dan Abad XX Edisi Ke-2. Cetakan kedua (revisi). Yogyakarta: Gajah Mada *University Press*.
- Kadir, I. (2000). Perubahan dan Kesenambungan pada perkembangan Rumah Tradisional Buton di Kawasan Benteng Keraton Buton Sulawesi Tenggara. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana Arsitektur-UGM.
- kendarinesia.id. (2019). Melihat Kokohnya Istana Malige: Berdiri 4 Lantai Tanpa Paku Satu pun. (*Online*), <https://kumparan.com/kendarinesia/melihat-kokohnya-istana-malige-berdiri-4-lantai-tanpa-paku-satu-pun-1r1EkQnjKzT> diakses 29 Desember 2019.
- Kurniawan, D. (2009). News Flash Kendari - Masjid Pusat Bumi, (*Online*), dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Agung_Wolio diakses 24 Desember 2019.
- Mangunwijaya, Y.B. (2013). Wastu Citra Pengantar Ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektural Sendi-sendi Filsafatnya Beserta Contoh-contoh/Latihan-latihan Praktis. Cetakan kelima. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mangunwijaya, Y.B. (2009). Wastu Citra Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur Sendi-sendi Filsafatnya Beserta Contoh-contoh Praktis. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rac, F. (2018). *Great Mosque of Sultan Buton*. (*Online*), https://www.google.com/maps/uv?hl=en&pb=!1s0x2da476cbb2253189%3A0x82226853c470cb9a13m1!7e115!4shttps%3A%2F%2Fih5.googleusercontent.com%2Fp%2FAF1QipN_xIWU6Mw7sFMbEPASjkZW WqYpeZMEH05-G9f9%3Dw213-h160-k-no!5smasjid%20keraton%20buton%20-%20Google%20Search!15sCAQ&imagekey=!1e10!2sAF1QipM2q92yPmEbTf8I49U7SsNHXJgyBp-wmA-Q1TAh&sa=X&ved=2ahUKEwjzqfDv9drmA hVSX30KHSnfDZYQoiwHHoECBMQB g diakses 29 Desember 2019.

- Tanoko, F.K. (2013). Penerapan Gaya Eklektik pada Interior Dream Of Kahyangan Art Resto Surabaya. *Jurnal Dimensi Interior*, 11 (1): 11-21.
- Umar, M.Z. & Sjamsu, A.S. (2019). Pedoman Mengadaptasi Rumah Tradisional Buton Pada Bangunan Kantor Pemerintah di Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Malige Arsitektur*, 1 (2): 36-43.
- Umar, M.Z. (2017). Filosofi *Sarapataanguna* Pra dan Pasca Islam Sebagai Filosofi Rumah Tradisional Buton Kaum Walaka. *EMARA-Indonesian Journal of Architecture*, 3 (2): 61-67.
- _____ (2016). Koeksistensi Konsep Makna Simbolik Rumah Tradisional Buton (Rumah Kaum Walaka) dan Bangunan Kantor DPRD Di Kota Baubau. Seminar Nasional Tradisi dalam Perubahan: Arsitektur Lokal dan Rancangan Lingkungan Terbangun-Bali, 3 November, Bali: Universitas Udayana.
- _____ (2016). Koeksistensi Konsep Makna Simbolik Rumah Tradisional Buton (Rumah Kaum Maradika) dengan Kantor BKDD di Kota Baubau. *Jurnal Ilmiah Mustek Anim Ha*, 5 (1): 1-13.
- _____ (2015). Jiwa Puitis Nenek Moyang Orang Buton Pada Rumah Tradisional Buton Malige Di Kota Baubau Sulawesi Tenggara. *Jurnal Etnoreflika*, 04 (03): 910-921.
- Umar, M.Z., Yudono, A., & Heryanto, B. (2012). Koeksistensi Konsep Makna Simbolik Rumah Tradisional Buton dan Bangunan Modern di Kota Baubau. *J. Sains & Teknologi*, 1 (1): 1-12.